

TOLERANSI DAN RADIKALISME DALAM KONTEKS KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA: TANTANGAN DAN STRATEGI DI INDONESIA

Ainiyyah Hisanatus Suha¹, Nashwa Ayunda Ratri Wulandari², Nisrina Alfunisa Lucky Triyoni³, Fitriatuz Zahro Mawalia⁴, Glady Vashti Anatiya Putri⁵, Imam Ghozali⁶
UPN "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email : alfunisalucky@gmail.com

ABSTRAK

Kerukunan antarumat beragama merupakan aspek fundamental dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia yang multikultural. Namun, dinamika intoleransi dan radikalisme agama yang meningkat dalam beberapa dekade terakhir menjadi ancaman nyata terhadap keberlanjutan keharmonisan tersebut. Radikalisme tidak hanya berdampak pada relasi antarumat beragama tetapi juga memicu konflik sosial yang lebih luas, mengancam integrasi nasional. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam konsep toleransi, faktor-faktor penyebab intoleransi dan radikalisme, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur dan data empiris yang relevan.

Kata Kunci: Toleransi, Radikalisme, Kerukunan, Umat Beragama, Strategi

ABSTRACT

Harmony between religious communities is a fundamental aspect in maintaining social harmony in multicultural Indonesia. However, the dynamics of religious intolerance and radicalism that have increased in the last few decades have become a real threat to the sustainability of this harmony. Radicalism not only has an impact on relations between religious communities but also triggers wider social conflicts, threatening national integration. This article aims to discuss in depth the concept of tolerance, the factors that cause intolerance and radicalism, as well as various strategies that can be implemented to create harmony between religious communities in Indonesia. This study uses a qualitative approach based on literature analysis and relevant empirical data.

Keywords: Tolerance, Radicalism, Harmony, Religious Communities, Strategy

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.3783/tashdiqv2i9.2461

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya, agama, dan etnis yang menjadi ciri khas identitasnya. Keragaman ini dapat menjadi kekuatan dalam membangun harmoni sosial apabila dikelola dengan baik. Namun, pluralitas juga membawa tantangan berupa potensi konflik, terutama jika nilai-nilai toleransi tergeser oleh ideologi intoleransi dan radikalisme.

Radikalisme agama di Indonesia muncul sebagai tantangan besar, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang semakin terkoneksi melalui teknologi digital. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform utama untuk menyebarkan narasi radikal yang menargetkan individu dan kelompok rentan, terutama generasi muda (Burhani, 2019). Sebagai fenomena yang kompleks, radikalisme dipengaruhi oleh kombinasi faktor ideologis, sosial-ekonomi, dan politik yang membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penanganannya (Jamaludin, 2015).

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan untuk membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dengan fokus pada peran toleransi sebagai fondasi utama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan data empiris. Berikut adalah langkah-langkah metode yang diterapkan:

- Pengumpulan Data Sekunder: Data dikumpulkan dari jurnal, buku, laporan penelitian, dan publikasi resmi terkait toleransi, radikalisme, dan kerukunan antarumat beragama.
- Analisis Isi: Teknik ini digunakan untuk menilai materi terkait toleransi, penyebab radikalisme, dan strategi kerukunan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang mendukung argumen.
- Pendekatan Konseptual dan Kontekstual: Menggunakan kerangka teoretis untuk menjelaskan definisi dan relevansi toleransi dan radikalisme dalam konteks sosial Indonesia.
- Sintesis Tematik: Menyusun hasil analisis ke dalam tema utama: toleransi, radikalisme, dan strategi kerukunan.
- Validasi Data: Sumber literatur dievaluasi berdasarkan kredibilitas dan relevansi untuk mendukung argumen penelitian.

PEMBAHASAN

A. Toleransi sebagai Fondasi Kerukunan

Toleransi adalah nilai universal yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan dalam keyakinan, praktik agama, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, toleransi telah menjadi bagian integral dari praktik sosial masyarakat, terutama melalui konsep "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengajarkan keberagaman sebagai kekuatan (Burhani, 2019). Toleransi menciptakan ruang bagi semua individu untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan identitas keagamaan masing-masing.

Namun, nilai toleransi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah peningkatan penyebaran paham eksklusif melalui kurikulum pendidikan agama yang kurang inklusif. Pendidikan agama yang mengutamakan doktrin sempit sering kali menumbuhkan sikap intoleran terhadap kelompok lain. Hal ini diperburuk oleh masifnya

penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan radikal (Zubaidi, 2021). Pendidikan multikultural yang mengedepankan inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi salah satu cara untuk memulihkan nilai toleransi dalam masyarakat (Kusuma, 2020).

B. Radikalisme: Ancaman terhadap Kerukunan

Radikalisme agama dapat didefinisikan sebagai ideologi atau sikap ekstrem yang menolak pluralisme dan mendorong perubahan sosial-politik melalui cara-cara yang destruktif. Di Indonesia, radikalisme agama sering kali muncul dalam bentuk seruan untuk mendirikan negara berbasis agama tertentu, yang secara langsung bertentangan dengan prinsip kebangsaan Indonesia.

Salah satu faktor pendorong radikalisme adalah ketimpangan sosial-ekonomi yang menciptakan rasa ketidakadilan. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang merasa terpinggirkan secara ekonomi cenderung lebih mudah terpapar oleh ideologi radikal (Supriyadi et al., 2020). Selain itu, lemahnya literasi digital juga memperbesar risiko individu untuk menjadi korban propaganda radikal di dunia maya.

Generasi muda menjadi target utama radikalisme karena mereka dianggap sebagai kelompok yang mudah dipengaruhi dan memiliki akses luas terhadap teknologi (Hasan, 2017). Kondisi ini memerlukan perhatian serius, mengingat dampak radikalisme yang tidak hanya merusak harmoni antarumat beragama tetapi juga mengancam persatuan nasional.

C. Strategi Membangun Kerukunan

Untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, berbagai strategi dapat diterapkan. Strategi ini tidak hanya bersifat preventif tetapi juga kuratif, mencakup berbagai aspek berikut:

➤ Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang mengedepankan nilai keberagaman dapat menjadi fondasi bagi generasi muda untuk memahami pentingnya hidup berdampingan. Kurikulum sekolah perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan penghormatan terhadap pluralitas agama dan budaya (Kusuma, 2020).

Dialog Antarumat Beragama

Dialog lintas agama adalah cara efektif untuk mengurangi kesalahpahaman dan prasangka antar kelompok. Dialog ini harus melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni sosial (Haryono, 2019).

➤ Pengawasan Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat utama dalam penyebaran ideologi radikal. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk memantau dan menindak tegas konten-konten yang mengancam kerukunan. Peningkatan literasi digital juga penting untuk membentengi masyarakat dari propaganda radikal (Hasan, 2017).

➤ Penguatan Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan menyebarkan pesan damai. Mereka harus dilibatkan secara aktif dalam program deradikalisasi dan menjadi teladan dalam mempromosikan toleransi (Anam, 2018).

D. Tantangan dalam Penerapan Strategi

Meskipun strategi telah dirancang, tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah fenomena politik identitas yang sering kali memanfaatkan isu agama untuk kepentingan tertentu. Politik identitas ini tidak hanya memperkeruh hubungan antarumat beragama tetapi juga melemahkan upaya untuk membangun harmoni sosial (Setiabudi et al., 2022).

Selain itu, globalisasi membawa tantangan baru berupa akses tanpa batas terhadap ideologi radikal dari luar negeri. Tantangan lain adalah minimnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga keagamaan dalam mengimplementasikan program-program deradikalisasi secara efektif.

KESIMPULAN

Jurnal ini membahas pentingnya kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang multikultural, namun radikalisme agama yang meningkat menjadi ancaman bagi keharmonisan sosial. Toleransi, yang tercermin dalam konsep "Bhinneka Tunggal Ika," menghadapi tantangan besar seperti penyebaran paham eksklusif dalam pendidikan agama dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan narasi radikal.

Radikalisme agama, yang menolak pluralisme dan mendorong perubahan sosial-politik destruktif, dipicu oleh ketimpangan sosial-ekonomi dan lemahnya literasi digital. Generasi muda menjadi sasaran utama radikalisisasi karena mudah dipengaruhi teknologi.

Beberapa strategi untuk membangun kerukunan antarumat beragama termasuk pendidikan multikultural, dialog lintas agama, pengawasan media sosial, dan penguatan peran tokoh agama. Namun, tantangan besar seperti politik identitas dan pengaruh ideologi radikal global masih menghambat implementasi strategi ini. Koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan juga diperlukan agar program deradikalisasi dapat diterapkan secara efektif.

Secara keseluruhan, membangun kerukunan antarumat beragama memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan intoleransi dan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, A. N. (2019). "Islam Nusantara: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Dunia."
Hasan, N. (2017). "Media Sosial dan Penyebaran Radikalisme di Kalangan Generasi Muda."
Jamaludin, A. (2015). "Radikalisme dan Tantangan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia."
Kusuma, D. (2020). "Pendidikan Multikultural untuk Membangun Karakter Inklusif."
Setiabudi, F., et al. (2022). "Politik Identitas dan Kerukunan di Era Globalisasi."
Supriyadi, T., et al. (2020). "Ketimpangan Sosial dan Penyebaran Radikalisme: Studi Kasus di Indonesia."

- Zubaidi, M. (2021). "Radikalisme dalam Pendidikan: Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama."
- Haryono, T. (2019) "Tantangan Kerukunan Antarumat Beragama di Era Globalisasi." Jurnal Multikultural dan Multireligius,**(2)*,56-71
- Anam,K. (2018) "Radikalisme dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." Jurnal Pendidikan Agama Islam, *15*(1), 20-35.